



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu

Judul	<i>Sport Journalists' Use of Social Media and Its Effect on Professionalism</i>	Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial	<i>Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia</i>	<i>Professional Roles In News Content: Analyzing Journalistic Performance In The Chilean National Press</i>
--------------	---	--	--	---

<p>Pertanyaan Penelitian</p>	<p>Bagaimana penulis olahraga cetak menggunakan <i>Facebook</i> dan <i>Twitter</i>?</p> <p>Apakah penulis olahraga percaya etis untuk menarik dan mempublikasikan kutipan langsung dari media sosial?</p> <p>Apakah media sosial mengaburkan garis antara hubungan profesional dan pribadi?</p>	<p>Mampukah jurnalisme bertahan di era media sosial?</p> <p>Betulkah media sosial justru akan membunuh jurnalisme</p>		<p>Dimensi kinerja peran jurnalistik manakah yang dominan dalam pers nasional Chili?</p>
-------------------------------------	---	---	--	--

Konsep	Munculnya Media Sosial Ruang Publik versus Privat	Jurnalisme dan Media sosial Jurnalisme Era Baru Etika Jurnalisme dan Tantangan Masa Kini	Jurnalisme Online <i>Content Aggregator</i>	
Metode	Analisis Naratif yaitu dengan menganalisis data.			
Teknik Pegumpulan Data	Wawancara mendalam			Menganalisis konten berita dan bersifat kuantitatif
Hasil	Mengambil kutipan langsung dari halaman <i>Facebook</i>	Teknologi secara drastis memberi	Pola ini	Penelitian ini memberikan bukti empiris

	<p>dan <i>Twitter</i> akan secara teoritis, menghilangkan keluhan atlet yang salah dikutip.</p>	<p>tanggung jawab dan kapasitas lebih bagi pencari berita. Internet tidak hanya menciptakan jurnalisme baru, tetapi membuat jurnalisme lebih baik yang menggali dan bersinggungan dengan publik lebih dalam.</p>	<p>mengundang keprihatinan beberapa pihak terutama yang merasa dirugikan akibat hasil dari produksi mereka digunakan oleh media online lain ataupun portal/web yang sengaja hanya mengumpulkan berita dari orang lain. Dari sisi etika memang muncul pertanyaan karena proses produksi berita</p>	<p>tentang materialisasi peran profesional dalam berita menawarkan wawasan baru untuk studi kinerja peran jurnalistik. Dengan hasil bahwa peran penyebaran adalah yang paling umum dalam berita Chili yang terkait dengan desk nasional.</p>
--	---	--	---	--

			tidak saja mudah tetapi juga melalui perjuangan jurnalis dilapangan.	
--	--	--	---	--

Penelitian pertama dibuat oleh ada Sada Reed dengan judul penelitian “*Sports Journalists’ Use of Social Media and Its Effects on Professionalism*” tahun 2011. Penelitian ini membahas tentang penggunaan media sosial, efek *Facebook* dan *Twitter* terhadap praktik pengumpulan berita, etika menarik kutipan langsung dari media sosial, dan bagaimana media ini telah kabur secara tradisional garis antara hubungan profesional dan pribadi penulis olahraga.

Selama lebih dari seabad, bidang jurnalisme cetak telah ditandai oleh pandangan polarisasi tentang profesional status dan bagaimana profesionalisme harus dikonseptualisasikan. Jurnalisme olahraga cetak belum terhindar dari perdebatan dan kritik ini. Etika jurnalisme menjadi perhatian umum di penulis olahraga dan orang-orang dan acara yang mereka liput telah dikritik karena “penulisan basi, bersorak untuk tim tuan rumah, dengan senang hati menerima ‘gratis’, berfungsi sebagai sumber bahan kliping untuk bintang, dan keengganan untuk melaporkan masalah mendalam (Reed, 2011).

Dengan munculnya *Twitter* dan *Facebook*, reporter olahraga sekarang membagikan berita dengan membaca apa yang di publish atlet di blog atau halaman web mereka. Munculnya media sosial memberi penulis olahraga jalan baru untuk menghasilkan ide cerita dan, seperti contoh-contoh ini, dapatkan kutipan dari para atlet. Pengguna ini menimbulkan masalah etika tentang profesionalisme yang menantang industri yang sudah berteknologi morphing.

Pertanyaan penelitian dari penelitian (Reed, 2011) ini ada tiga yaitu, 1) bagaimana penulis olahraga cetak menggunakan *Faceook* dan *Twitter*? 2) apakah penulis olahraga percaya etis untuk menarik dan mempublikasikan kutipan langsung dari media sosial? 3) apakah media sosial mengaburkan garis antara hubungan profesional dan pribadi penulis olahraga.

Penelitian (Reed, 2015) ini menggunakan metode wawancara mendalam dan wawancara langsung kepada tiga jurnalis, dan menggunakan analisis naratif. Setiap jurnalis diminta untuk menjelaskan 1) Penggunaan *Facebook* dan *Twitter*-nya (untuk mengukur apakah penggunaan pribadi dan profesional dikaburkan), 2) Jika mereka memecah cerita dengan informasi yang mereka temukan melalui situs-situs terkini, 3) bagaimana mereka menggunakan informasi yang mereka temukan di media sosial, 4) bagaimana ukuran dan demografi area jangkauan mereka dan hubungan yang mereka miliki dengan pelatih, atlet, dan direktur atletik memengaruhi cara mereka menggunakan informasi. Hasil dari penelitian ini sendiri adalah mengambil kutipan langsung dari halaman *Facebook* dan *Twitter* akan secara teoritis, menghilangkan keluhan atlet yang salah dikutip.

Penelitian kedua dibuat oleh Dian Muhtadiah Hamna dengan judul penelitian “Eksistensi Jurnalisme di Era Media Sosial” tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang proses pengumpulan berita, proses pembuatan berita, dan proses penyebaran berita.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu di karenakannya ada kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman” (Hamna, 2017).

Fungsi-fungsi media sebagaimana selama ini didapat dari media tradisional, juga telah bertambah bisa didapat dari internet. Tidak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, Twitter, Youtube, Instagram* hingga *Path* adalah beberapa jenis media sosial yang diminati banyak khalayak. Media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video (Hamnah, 2017).

Pesatnya perkembangan media sosial saat ini karena semua orang seperti memiliki medianya sendiri. Kehadiran media sosial juga menjadi tantangan bagi media konvensional, seperti koran, televisi, dan radio. Kecepatan informasi dari media sosial biasanya lebih cepat dibandingkan dengan media konvensional. Hal

ini dimaklumi karena memang jurnalisme harus mengedepankan *check and recheck* (Hamnah, 2017).

Dengan pertanyaan penelitian dari penelitian ini mampukah jurnalisme bertahan di era media sosial? Dan betulkah media sosial justru akan membunuh jurnalisme? Hasil dari penelitian (Hamnah, 2017) ini sendiri adalah Teknologi secara drastis memberi tanggung jawab dan kapasitas lebih bagi pencari berita. Internet tidak hanya menciptakan jurnalisme baru, tetapi membuat jurnalisme lebih baik yang menggali dan bersinggungan dengan publik lebih dalam.

Penelitian ketiga dibuat oleh Prilani dengan judul penelitian “*Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia*” tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang *Content Aggregator* sebagai pengumpulan berita menjadi fenomena serius bagi kelangsungan produksi jurnalisme.

Perkembangan jurnalisme menjadi luar biasa ketika teknologi komunikasi mengalami perubahan secara cepat. Jurnalisme hari ini terasa sangat mendominasi informasi dengan adanya konvergensi media untuk mendistribusikan produk informasi yang dihasilkannya. Konteks abu-abu ini dikarenakan bahwa sebagian orang memandang bahwa produk jurnalisme belum dapat dipercaya secara utuh dan sebagian lagi memilih untuk melihat keobjektifan dari berita yang dihasilkan (Prilani, 2017).

Profesionalitas dalam pengelolaan media dan independensi media yang ada sekarang ini juga menjadi persoalan serius. Idealisme dalam penyajian berita yang berimbang (*cover both side*) oleh wartawan atau jurnalis adalah dengan berusaha

untuk menampilkan berita atau memberikan topik yang berimbang, tetapi jika berita tersebut sudah sampai di pihak redaktur belum tentu berita tersebut yang akan ditayangkan atau diterbitkan (Prilani, 2017).

Hasil dari penelitian (Prilani, 2017) ini adalah pola ini mengundang keprihatinan beberapa pihak terutama yang merasa dirugikan akibat hasil dari produksi mereka digunakan oleh media online lain ataupun portal atau web yang sengaja hanya mengumpulkan berita dari orang lain. Dari sisi etika memang muncul pertanyaan karena proses produksi berita tidak saja mudah tetapi juga melalui perjuangan jurnalis dilapangan.

Penelitian keempat dibuat oleh Claudia Melladi dan Claudia Lagos dengan judul penelitian "*Professional Roles In News Content: Analyzing Journalistic Performance in The Chilean National Press*" tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang enam dimensi peran profesional dalam berita untuk pengawasan, penyebaran intervensi, warga negara, fasilitator setia, layanan, dan *infotaimen* dengan menggunakan konten kuantitatif terhadap 1.988 berita yang diterbitkan oleh surat kabar nasional Chili pada tahun 2010.

Studi ini juga menganalisis tentang perbedaan anatara pers berkualitas dan pers populer, serta antara berbagai topik berita, yang memberikan bukti empiris tentang cara-cara di mana orientasi media dan ketukan jurnalistik dapat membentuk kinerja jurnalistik. Berdasarkan pada pemahaman yang berbeda dari audiens, tiga dimensi independen dari kinerja peran diidentifikasi; layanan, infotainment, dan yang berorientasi pada kewarganegaraan. Jurnalisme layanan mendekat pada masyarakat sebagai pelanggan, memberikan informasi, pengetahuan, dan saran

tentang barang dan layanan yang dapat diterapkan oleh khalayak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertanyaan masalah yang diajukan oleh penelitian ini adalah dimensi kinerja peran jurnalistik manakah yang dominan dalam pers nasional Chili? (Melladi dan Lagos, 2014).

Maka penelitian ini mengajukan hipotesis umum yakni, H1: kehadiran peran profesional dalam berita sangat bervariasi antara kualitas dan pers populer. Penelitian ini juga mengajukan hipotesis umum mengenai perbedaan kinerja peran menurut beat jurnalistik yaitu, H2: kehadiran peran profesional dalam berita sangat bervariasi di antara ketukan jurnalistik. Metode yang digunakan oleh penelitian ini dengan cara menganalisis konten berita dan bersifat kuantitatif pers pada Chili nasional tahun 2010 (Melladi dan Lagos, 2014).

Dengan menggunakan teknik *sample stratified* sistematis dari setiap surat kabar dipilih. Unit analisis adalah item berita, yang mana item berita dipahami sebagai kelompok elemen verbal dan visual berkelanjutan yang merujuk pada topik yang sama. Setiap berita yang sudah masuk kedalam kategori penelitian akan mendapatkan nomor penelitian atau *coding* untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasikan berita yang ada. Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang materialisasi peran profesional dalam berita, menawarkan wawasan baru untuk studi kinerja peran jurnalistik. Dengan hasil temuan menunjukkan bahwa peran penyebar adalah yang paling umum dalam berita Chili yang terkait dengan desk nasional (Melladi dan Lagos, 2014).

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 JURNALISME

Jurnalisme hadir untuk membangun masyarakat. Jurnalisme ada untuk memenuhi hak warga negara. Jurnalisme ada untuk demokrasi. Jutaan orang, yang terberdayakan arus informasi bebas, menjadi terlibat langsung dalam menciptakan pemerintahan dan peraturan baru untuk kehidupan politik, sosial, dan ekonomi negara (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 11). Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi untuk masyarakat, dengan hadirnya jurnalisme masyarakat terus mendapatkan informasi baik dari aspek politik, sosial, dan ekonomi.

Pada negara Amerika Serikat jurnalisme telah direduksi menjadi tautologi atau pengulangan yang sederhana: jurnalisme adalah apa pun yang dikatakan wartawan tentang jurnalisme. Seperti yang dikatakan Maxwell King, mantan redaktur *Philadelphia Inquirer*, “Kita membiarkan karya kita berbicara mewakili dirinya sendiri.” Atau, ketika terdesak, wartawan dengan gampangnya menganggap mereka berkerja demi kepentingan publik (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 11).

Pengamatan yang lebih saksama, seperti halnya yang telah ditunjukkan rakyat Polandia, tujuan jurnalisme tidaklah ditentukan oleh teknologi, atau oleh wartawan maupun teknik yang dipakai. Prinsip dan tujuan jurnalisme ditentukan oleh sesuatu yang lebih mendasar fungsi yang dimainkan berita dalam kehidupan masyarakat (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 12).

Dengan tujuan utama jurnanisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri. Definisi ini bertahan begitu konsisten sepanjang sejarah, dan terbukti sepanjang masa berurat akar sedemikian dalam benak mereka yang memproduksi berita, dan sedikit saja yang diragukan (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 13).

Teknologi membentuk perusahaan informasi baru, yang memasukkan jurnanisme ke dalam kategori yang lebih luas. Ancaman tak lagi semata datang dari sensor pemerintah. Bahaya baru, jurnanisme independen mungkin menghilang ke dalam promosi diri yang berlebihan dan komunikasi komersial. Artinya sesungguhnya bahwa pers bebas adalah lembaga independen-terancam untuk pertama kalinya dalam sejarah kita, bahkan tanpa campur tangan pemerintah (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 13).

Jurnanisme modern mulai muncul pada awal abad ke-17 dan betul-betul lahir dari perbincangan, terutama di tempat publik seperti kafe di Inggris, kemudian di pub, atau “kedai minum,” di Amerika. Surat kabar pertama muncul di kafe-kafe ini sekitar 1609, ketika percetakan mulai mengumpulkan berita perkapalan, gosip, dan argumen politik dari kafe dan mencetaknya di atas kertas (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 15).

Pada 1720, dua orang dari sebuah surat kabar London, yang menulis dengan nama samaran “Cato,” memperkenalkan ide bahwa kebenaran harus bisa menjadi pertahanan melawan pencemaran nama baik. Argumen Cato berpengaruh besar di tanah koloni Amerika, saat perasaan tidak puas terhadap

singgasana Inggris sedang berkembang (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 17-18).

Pers ada untuk melayani mereka yang diperintah, bukan mereka yang memerintah. Pakar Amandemen pertama Lee Bollinger, rektor University of Michigan, mengatakan kepada kami dalam suatu forum, gagasan yang ditegaskan lagi dan lagi oleh berbagai putusan pengadilan itu sebenarnya sederhana saja: dari keberagaman suara, orang-orang akan lebih bisa mengetahui kebenaran sehingga mampu mengatur hidup mereka sendiri (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 19).

Pengertian pers sebagai penjaga gerbang informasi-memutuskan informasi apa yang seharusnya diketahui atau tidak diketahui oleh publik-tak lagi dengan tegas mendefinisikan peranan jurnalisme. John Seeley Brown, mantan direktur Xerox PARC, *think tank* legendaris dari Lembah Silikon, California, menyarankan bahwa teknologi bukannya menggiring munculnya perdebatan tentang pengertian jurnalisme dan fungsinya sebagai pelayanan publik yang demokratis, teknologi justru mengubah bagaimana wartawan memenuhi fungsi ini (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 20).

Ada tiga kekuatan yang kini menyebabkan terjadinya pergeseran jurnalisme dari upaya pengembangan komunitas. Pertama adalah sifat teknologi baru. Internet telah mulai memisahkan jurnalisme dari geografi, dan selanjutnya dari komunitas seperti yang kita pahami dalam pengertian politik atau kemasyarakatan. Lebih mudah untuk melihat bagaimana orang melayani perdagangan di situs web dan komunitas politik (Kovach dan Rosienstiel,

2006, p. 30). Sifat teknologi baru ini membuat masyarakat berkomunikasi dengan melalui media sosial, seperti membuat forum, komunitas di media sosial. Munculnya situs untuk berbelanja seperti, Tokopedia, Shopee, dan lain-lain.

Perubahan besar kedua adalah globalisasi. Saat terutama perusahaan komunikasi menjadi perusahaan tanpa batas, ihwal kewarganegaraan dan komunitas tradisional pun menghilang dalam pengertian komersial. Sebagai liputan jurnalisme seperti sidang pemubunhan kasus O.J. Simpson, kematian Putri Diana, atau kecelakaan pesawat terbang John F. Kennedy Jr. kini bisa berturut-turut mendominasi saluran media karena kisah seperti ini punya materi yang mampu melintasi batas regional maupun nasional (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 30). Informasi yang terus menerus ditayangkan oleh media akan hangat di masyarakat dan informasi tersebut akan terus tersebar ke seluruh negara yang berbeda, sehingga masyarakat yang mempunyai akses dalam mendapatkan informasi akan mengetahui.

Faktor ketiga yang menggerakkan jurnalisme pasar adalah konglomerasi. Para kritikus sudah lama menentang munculnya perusahaan-perusahaan media yang punya jaringan surat kabar atau media elektronik di daerah-daerah atau komunitas-komunitas yang berbeda. Tribune Company di Chicago masih mempunyai radio, televisi, dan surat kabar di kota yang sama, sesuatu yang dianggap terlarang oleh pemerintah federal di pertengahan abad ke 20 tapi kini tak jadi masalah lagi (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 30). Kepemilikan media mengontrol informasi dan produk – produk media yang

memberikan keuntungan. Konglomerasi media, dimana media dikelola untuk bisnis, untuk kepentingan pemilik dan kekuasaan yang dimilikinya.

Munculnya konglomerasi ini dan pemikiran di balik perlunya sinergi dalam perusahaan-perusahaan komunikasi bahwa jurnalisme tak lain adalah isi dari perusahaan komunikasi, atau semua media tak berbeda-beda memunculkan prospek lain. Amandemen pertama tak menyatakan bahwa kepercayaan publik berada dalam genggamannya komunitas yang lebih besar. Sebaliknya amandemen ini malah menyatakan adanya hak khusus bagi industri media untuk bebas dari aturan *antitrust* (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 32).

Amandemen pertama jadi semacam hak properti yang memantapkan aturan dasar dalam kompetisi ekonomi bebas, tapi tidak untuk kebebasan berbicara. Hal ini adalah perubahan yang mendasar dan sangat dahsyat yang berimplikasi besar bagi masyarakat demokratis (Kovach dan Rosienstiel, 2006, p. 32). Dengan adanya masyarakat demokratis maka, semua informasi yang dipublikasikan oleh jurnalis, kantor berita tidak sepenuhnya langsung diterima. Informasi tersebut akan secara cepat dilakukan verifikasi oleh masyarakat apakah informasi tersebut benar atau informasi bohong.

Sumber yang didapatkan oleh jurnalis harus jelas darimana sumber informasi tersebut, seperti halnya sumber informasi yang didapatkan dari akun resmi media sosial sebuah orang ternama dan informasi tersebut didapatkan oleh jurnalis. Detak jantung dari jurnalisme terletak pada sumber berita. Menjadi wartawan berarti mengembangkan sumber. Wartawan harus

tahu banyak. Dia harus tahu kemana mencari informasi, siapa yang harus ditanya. Wartawan yang meliput peristiwa publik harus melalui jalan yang panjang dan tidak rata sejak mereka bergerak dari suatu gagasan orisinal sebuah cerita atau penugasan sampai pada produk tulisan akhir (Ishwara, 2008, p. 66-67).

Seringkali wartawan didapat dari observasi langsung, yaitu menyaksikan suatu peristiwa terjadi, seperti mendengarkan pidato, menyaksikan kebakaran atau pertandingan sepak bola. Kadangkala, untuk mendapatkan informasi wartawan harus bergerak keluar batas-batas dari peristiwa itu (Ishwara, 2008, p. 67).

Sumber memang penting untuk mengembangkan suatu cerita dalam memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau keadaan. Mutu tulisan wartawan tergantung dari mutu sumbernya. Semua sumber, baik itu orang (*human sources*), maupun informasi seperti catatan, dokumen referensi, buku, klipng, dan sebagainya (*physical sources*), yang akan digunakan oleh wartawan haruslah disebutkan asalnya (*attributed*) (Ishawara, 2008, p. 76).

2.2.2 JURNALIS

Menurut Djoko Waluyo (p. 169, 2018) wartawan atau jurnalis adalah seseorang yang melakukan tugas-tugas atau aktivitas jurnalisme, yaitu orang secara teratur mencari, mengolah dan menuliskan berita atau liputan maupun laporannya berupa tulisan yang dikirimkan atau dimuat di media massa.

Wartawan mencari sumber berita untuk ditulis dalam laporannya dan wartawan diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Wartawan adalah sebuah profesi yang hasil karyanya bersinggungan langsung dengan kepentingan khalayak ramai. Pada prinsipnya komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan dengan satu sama lain dalam berbagai aktivitas di semua tempat, mulai dari rumah, tempat bekerja di dalam masyarakat, dan di manapun manusia berada, komunikasi sangat penting menurut Perbawasari (dalam Djoko Waluyo, 2018, p.169).

Menurut Abdul Choliq (2011, p. 401) Wartawan sebagai sebuah profesi pada hakekatnya adalah suatu lapangan pekerjaan (okupasi) yang berkualifikasi yang menuntut syarat keahlian tinggi kepada para penganan dan pelaksananya. Seorang wartawan dituntut untuk memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dengan memberikan kontribusi positif dari peliputan dan pemberitaannya.

Tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang diperlukan orang agar bebas dan bisa mengatur diri sendiri. Untuk memenuhi tugas tersebut jurnalisme harus berpatokan pada Sembilan Elemen Jurnalisme, yaitu, (1) kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, (2) loyalitas pertama jurnalisme pada warga, (3) intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi, para praktisi harus menjaga independensi terhadap sumber berita, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan, jurnalisme

harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga, jurnalisisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan, jurnalisisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional serta para praktisi diperbolehkan mengikuti hati nurani (Fadjarini, 2004, p. 120-121).

Berdasarkan UU Pers No. 40 tahun 1999 (2012, p.114) tentang pers terutama dalam pasal 1 menyebutkan, wartawan adalah orang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Peraturan Rumah Tangga (PRT) pasal 9 Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang merupakan organisasi wartawan terbesar di Indonesia memperkuat pula definisi wartawan. Menurut peraturan tersebut wartawan adalah orang yang melakukan kegiatan kewartawanan berupa kegiatan atau usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat dan usulan, gambar-gambar dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa.

Wartawan adalah wakil rakyat dan informasi yang dikemas wartawan lalu menjelma menjadi sebuah karya jurnalistik tiada lain ditujukan untuk kepentingan masyarakat (p.117, 2012). Wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan jurnalisisme yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur (Amir, 2015, profesi jurnalis).

Berdasarkan UU Pers No. 40 pasal 01 Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi

mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambaran, sudar dan gambar, serta data dan grafik maupun bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (UU Pers No. 40 pasal 1)

Menurut Ristin (2018, p. 3) Wartawan atau jurnalis adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirim atau dimuat di media massa secara teratur. Menurut Mc Quail (dalam Jurnal Dewan Pers) berpendapat bahwa kegiatan penting jurnalisisme antara lain adalah mengungkapkan peristiwa secara objektif. Jurnal Dewan Pers (2015. p. 1) Wartawan adalah bidan sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjajahan kemanusiaan seperti koruptor dan politisi buruk.

Menurut Weiner (dalam Mahi (2018. p.52) berpendapat, pers adalah: 1) wartawan cetak atau media cetak (istilah yag lebih meluas untuk semua media), 2) Publisitas, peliputan berita, 3) mesin cetak, naik cetak. Menurut Djuroto (2004. p. 52) meyebutkan pers sebagai suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya) yang menghasilkan produk berupa media cetak.

Pengertian jurnalisisme yang sudah dijabarkan yang mana jurnalis adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik untuk mengumpulkan informasi, data. Dan di kemas secara ringkas dan detail, dalam penelitian ini jurnalis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.

2.2.3 JURNALISME OLAHRAGA

Jurnalisisme Olahraga adalah bentuk jurnalisisme yang melaporkan topik dan acara olahraga. Sementara departemen olahraga di beberapa surat kabar telah secara mengejek disebut sebagai departemen mainan, karena jurnalis olahraga tidak mempedulikan diri mereka dengan topik-topik 'serius' yang di cakup oleh kantor berita, peliputan olahraga telah berkembang dalam kekayaan, kekuasaan dan pengaruh (dalam UKessays, 2016).

Jurnalisisme olahraga adalah elemen penting dari setiap organisasi media berita. Jurnalisisme olahraga mencakup organisasi yang mencakup organisasi yang sepenuhnya dikhususkan untuk surat kabar. Surat kabar memberikan jurnalisisme olahraga sejak hari pertama penerbitan. Cakupan mendasar dan jarang, para penulis tidak tahu banyak tentang olahraga itu sendiri. Kadang-kadang, seorang olahragawan benar-benar memiliki pengetahuan tentang permainan (dalam UKessays, 2016).

Hampir setiap surat kabar memiliki halaman olahraga. Televisi dan radio pun menyediakan porsi khusus untuk berita-berita peristiwa olahraga dalam siaran-siaran beritanya. Sekarang para waratawan dan penulis olahraga serta redaktur-redaktur olahraga jurnalistik merupakan profesional-

profesional. Bidang liputan wartawan olahraga sangat luas, bidang liputan itu mencakup khalayak olahraga yang banyak sekali, baik pesertanya mau pun penontonnya. Sekarang ini era spesialisasi dalam profesi jurnalistik (Hikmat dan Purnama dalam Devin, 2017, p. 24-25).

Menurut Tempo (2017. p. 187) inti liputan olahraga adalah upaya memindahkan kejadian di ajang kompetisi ke dalam tulisan. Berfokus pada sisi lain dari peristiwanya untuk menghindari artikel basi. Dengan memindahkan kejadian di ajang kompetisi ke dalam tulisan, informasi olahraga yang dipublikasikan ini membuat masyarakat mengetahui data-data dari ajang olahraga tersebut.

Dalam buku jurnalistik dasar: resep dari dapur tempo (2017. p. 187) mengatakan bahwa di bidang olahraga, penguasaan masalah, itu tidak mencakup dua hal besar: *rules of the game* dan data. *Rules of the game* atau aturan main mutlak harus dipahami, sedangkan pemahaman data- historis ataupun yang terbaru tentang cabang yang akan diliput juga sangat diutamakan. Jurnalis yang terjun langsung dalam ajang olahraga tersebut harus mengerti aturan dalam ajang tersebut, agar menyampaikan informasi yang tidak salah saat mengemas berita.

Menurut Teguh Tjatur (2011) menulis berita olahraga dibagi menjadi empat yaitu;

- a. Prinsip dasar Penulisan Berita Olahraga: pada penulisan berita olahraga, reporter diperkenankan menulis berita dengan

memasukkan improvisasinya. Contoh: gol bunuh diri, menelan kekalahan, secara tragis, dewa penolong, dll. Namun demikian, improvisasi reporter tetap berdasarkan fakta yang ada. Dalam jenis berita lain, improvisasi reporter tidak boleh ditulis.

- b. Kualifikasi reporter berita olahraga: harus memahami jenis olahraga yang akan ditulis, termasuk istilah-istilah pada setiap cabang olahraga.
- c. Cara menulis berita olahraga yang baik dan benar: menulis berita berdasarkan fakta dan menggunakan bahasa dan istilah yang lazim untuk bidang olahraga. Selain itu, reporter menulis berita olahraga dalam bentuk reportase faktual atau reportase mendalam.
- d. Sumber berita olahraga: semua peristiwa atau pertandingan olahraga yang disaksikan reporter dan semua orang yang terkait dengan peristiwa atau pertandingan olahraga, seperti: atlet, pelatih, manager, panitia, penonton, dll.

2.2.4 JURNALISME MEDIA SOSIAL

Banyak jurnalis berbicara tentang melatih kembali atau bergerak di atas peran komunikasi, dan secara keseluruhan industri merasakan ketegangan masa depan yang tidak pasti. Hari kerja sebagai jurnalis dimulai saat bangun tidur. Ketika mengecek ponsel kamu dengan langsung mengklik media sosial *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Snapchat* kamu untuk melihat informasi

baik dari profil pribadi dan media terkait (Bossio, 2017, p. 1). Media sosial membantu jurnalis dalam mendapatkan informasi terbaru dan mengetahui informasi yang terjadi.

Ada dua hal yang tidak berubah sejak jurnalisisme masuk ke lingkungan media sosial, keawetan jurnalisisme sebagai profesi dan ketidakpastian masa depannya. Ketika kemungkinan jurnalisisme online mulai terwujud lebih dari 20 tahun yang lalu, jurnalisisme tradisional dipandang berada di bawah ancaman (Bossio, 2017, p. 2).

Pembuatan dan distribusi berita online menggeser jurnalis dan pemirsanya menjauh dari model komunikasi 'satu arah' tradisional yang ditandai dengan surat kabar dan siaran jurnalisisme. Menurut Stone dan Asmolov (dalam Bossio, 2017, p. 2) warga negara dan pembuatan konten berita 'non- profesional' lainnya, kelimpahan informasi, dan teknologi-teknologi yang memungkinkan online baru semakin menjadi ciri reportase baru yang mana menyebabkan tekanan pada jurnalis untuk menjadi mempunyai kemampuan terampil dan terlibat di beberapa platform (Saltiz dan Dickinson dalam Bossio, 2017, p. 2). Berita online dapat membuat komunikasi dua arah, yang memberikan tanggapan dengan cepat lewat dari kolom komentar atau pun mengunduh ulang atas berita tersebut. Jurnalis harus dapat mengasah kemampuan untuk komunikasi baru, agar mengerti jalannya teknologi baru.

Untuk pengenalan kerja jurnalistik media sosial datang pada saat jurnalisisme sudah dalam keadaan transisi. Dalam fase 'web 1.0' jurnalis dan

organisasi berita disesuaikan dengan tuntutan ruang berita 24 jam, dan dilatih ulang untuk membuat konten *multiplatform* dan ruang berita yang disederhanakan. Kemudian popularitas media sosial meledak (Bossio, 2017, p. 3). Popularitas akan meledak dimana seorang jurnalis harus dapat membuat berita yang sangat menarik, sehingga konten yang diberikan dapat di unggah kedalam berbagai media sosial lainnya. Hal ini untuk menarik para pembaca untuk membaca berita yang ada di media sosial.

Kemajuan teknologi di *smartphone* dan tablet, media sosial adalah merupakan tempat di mana khalayak umumnya memposting, menemukan dan berbagi berita dan informasi. 'Web 2.0' berarti sosialitas; situs web dan blog memberi jalan bagi publikasi mikro, pesan singkat, berbagi geolokasi, dominasi gambar, dan fokus pada keterlibatan individu (Bossio, 2017, p. 3).

Tepat ketika jurnalis berpikir mereka memahami reportase berita online, media sosial mengubah aturan. Platform media sosial dan terkait karakteristik mereka, politik dan budaya menjadi semakin berpengaruh dalam produksi dan distribusi berita (Bossio, 2017, p. 3).

Menurut Lasorsa (dalam Bossio, 2017, P. 4) Ada beberapa penelitian berpusat pada identitas profesional jurnalis dan nilai serta norma terkait dalam kaitannya dengan media sosial. Sementara penelitian telah menunjukkan dampak positif dan negatif pada melakukan media sosial (diakopoulos dalam Bossio, 2017, p.4) kurangnya perhatian diberikan pada transisi yang lebih luas, yang terjadi di jurnalis sebagai institusi cara wartawan, organisasi

dan lembaga mereka telah dipengaruhi oleh dan, sebaliknya berdampak pada penggunaan platform media sosial (Bossio, 2017, p. 4).

Jadi bagaimana mungkin bahwa salah satu dasar jurnalisme tradisional, praktik objektivitas dalam reportase dapat sangat dipengaruhi oleh posisi strategis media yang bersaing untuk mendapatkan perhatian. Mengeskplorasi transisi yang terjadi dalam beberapa norma tradisional praktik jurnalistik: mempertahankan objektivitas dalam reportase, menggunakan proses verifikasi, dan akhirnya memberikan otonomi profesional atas praktik kerja individual (Bossio, 2017, p. 23-24).

Norma praktik dapat didefinisikan sebagai perilaku yang terus-menerus diwakilkan sebagai standar yang ideal bagi jurnalisme profesional. Misalnya, mempertahankan 'objektivitas' dalam praktik jurnalisme dibentuk dengan mempercayai peran sosial jurnalisme untuk menginformasikan kepada masyarakat tanpa adanya keberpihakan (Bossio, 2017, p. 24).

Norma-norma praktik jurnalisme telah dialihkan sebagai tanggapan terhadap keterjangkauan sosial dan teknologi yang dimungkinkan dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Hal ini memungkinkan norma tradisional objektivitas, verifikasi, dan otonomi profesional beralih menjadi bentuk praktek jurnalis baru yang semakin kolaboratif dan memprioritaskan proses autentik dan transparan untuk menyajikan berita (Bossio, 2017, p. 24).

Menurut Hermida (dalam Bossio, 2017, p. 25) Wartawan sering kelihatan mengandalkan norma-norma praktik yang sudah ada untuk menghasilkan berita, hanya memindahkan praktik jurnalisme tradisional ke

alat komunikasi baru. Adanya konfirmasi dan verifikasi, melakukan wawancara dan adanya kutipan di dalam berita tersebut, dikemas menjadi sebuah berita, di unduh melalui alat komunikasi baru.

Dalam jangka pendek, masuk akal bahwa jurnalis akan melihat media sosial melalui lensa konseptual yang sama dengan alat komunikasi lainnya, dan bekerja sesuai dengan praktik yang telah ditetapkan di mana mereka menentukan status profesional mereka (Bossio, 2017, p. 25).

2.3 ALUR PENELITIAN

Peneliti melihat adanya kejanggalan terhadap proses pengumpulan data berdasarkan sosial media seorang atlet dan dijadikan berita oleh wartawan olahraga. Masalah ini ada berdasarkan, penelitian terdahulu di luar negeri dan digunakan kembali di Indonesia karena peneliti melihat bahwa adanya kesamaan dalam pengumpulan data dari media sosial.

Dengan pengumpulan data melalui media sosial dan dijadikan berita, maka penelitian ini menggunakan studi kasus dari Stake yang mana studi kasus tersebut merupakan studi kasus tunggal sebuah rasional untuk kasus tunggal ialah manakala kasus tersebut merupakan kasus tunggal yang diteliti.

Pengambilan data dari sosial media dan penelitian ini menggunakan beberapa konsep yaitu konsep jurnalisme yang mana konsep ini menjelaskan bahwa jurnalisme berdasarkan dengan kebenaran, mengambil informasi dengan wawancara langsung dengan narasumber. Selain adanya konsep jurnalisme juga penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme media sosial yang menjelaskan

bagaimana jurnalis menggunakan media sosial dalam pembuatan berita sampai dengan ke distribusi berita. Sehingga dari kasus, metode, konsep dapat ditarik judul dengan Penggunaan Media Sosial dalam Pengumpulan Berita Olahraga.

Tabel 2. 2 Alur Penelitian

